

Strategi Adaptif Guru PAI dalam Mengintegrasikan Kearifan Lokal SDN 1 Bowongso

Nabila Putri Muliana¹, Khofifah Nur Hasanah², Nuriyatul Amanah³, Fatichatun Najichah⁴, Tri Vina Khasanah⁵, Nugroho Prasetya Adi⁶.

mulianaputri825@gmail.com¹, khofifahwp1@gmail.com², nuriyaamanah@gmail.com³,
fatichatunnajichah@gmail.com⁴, trivina1408@gmail.com⁵, nugroho@unsiq.ac.id⁶

Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah di Wonosobo
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Diajukan: 28 Juni 2025	Diterima: 09 Juli 2025	Diterbitkan: 30 November 2025
DOI: 10.54604/elm.v2i02.517		

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dinamika penerapan kearifan lokal dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 1 Bowongso. Masalah utama yang diangkat adalah belum terintegrasinya nilai-nilai budaya lokal dalam kegiatan belajar mengajar karena resistensi masyarakat terhadap praktik budaya yang dianggap bertentangan dengan nilai keislaman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam kepada guru PAI dan siswa kelas IV. Hasil menunjukkan bahwa para guru, termasuk Bapak Burhanudin, memahami pentingnya kearifan lokal dan berupaya mengadaptasi bentuk budaya yang sesuai, seperti tilawah, khitobah, dan rebana. Namun, sebagian besar siswa belum mengenal budaya khas Wonosobo seperti tarian lengger. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi budaya lokal dengan pengetahuan siswa. Dampak dari penelitian ini memperlihatkan pentingnya pendekatan adaptif untuk mengintegrasikan nilai budaya dalam pendidikan agama dengan tetap mempertimbangkan sensitivitas masyarakat. Kesimpulannya, integrasi kearifan lokal memerlukan strategi kolaboratif antara sekolah dan masyarakat guna membangun pendidikan yang kontekstual dan berakar pada identitas lokal.

Kata Kunci: Kearifan lokal; Pendidikan Agama Islam; Resistensi Budaya; Pembelajaran Kontekstual

ABSTRACT

This study aims to describe the dynamics of implementing local wisdom in Islamic Religious Education (PAI) learning at SDN 1 Bowongso. The main issue addressed is the lack of integration of local cultural values into teaching and learning activities due to community resistance to cultural practices perceived as contradictory to Islamic principles. This research used a descriptive qualitative approach with data collected through in-depth interviews with

a PAI teacher and fourth-grade students. The findings show that teachers, including Mr. Burhanudin, understand the importance of local wisdom and strive to adapt acceptable cultural forms such as tilawah, khutbah, and rebana. However, most students are unfamiliar with Wonosobo's traditional culture, such as the lengger dance. These findings reveal a gap between the region's cultural potential and students' awareness. The study highlights the need for adaptive approaches to integrate cultural values into religious education while respecting community sensitivities. In conclusion, local wisdom integration requires collaborative strategies between schools and the community to foster contextual education rooted in local identity.

Keywords: Local Wisdom, Islamic Education, Cultural Resistance, Contextual Learning

PENDAHULUAN

Pembelajaran berbasis kearifan lokal merupakan salah satu cara awal untuk pembentukan karakteristik peserta didik dan merawat budaya suatu daerah. Lembaga pendidikan adalah wadah untuk pengembangan potensi peserta didik (Nuraisah et al., 2022). Dalam konteks Indonesia yang majemuk secara budaya dan religius, penerapan nilai-nilai lokal dalam pembelajaran tidak hanya berperan sebagai pelestarian warisan budaya, tetapi juga menjadi media untuk membangun karakter bangsa yang adaptif terhadap konteks lokal. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam kurikulum mampu meningkatkan keterlibatan siswa dan memperkuat rasa cinta terhadap budaya, serta mempererat hubungan antara sekolah dengan komunitasnya (Rahmawati, 2020). Lebih lanjut, pendekatan ini terbukti efektif dalam membentuk karakter siswa yang arif dan bijak dalam menghadapi perubahan sosial dan menanamkan nilai-nilai luhur budaya setempat.

Namun demikian, penerapan kearifan lokal dalam praktik pendidikan dasar tidak selalu berjalan mulus. Studi-studi sebelumnya menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai-nilai budaya lokal dengan norma atau sistem kepercayaan dominan di masyarakat, yang kerap menimbulkan resistensi terhadap konten lokal yang dianggap tidak sejalan dengan keyakinan religius tertentu (Arifin et al., 2020). Realitas ini menempatkan guru pada posisi strategis sekaligus dilematis dalam memilih dan merancang materi pembelajaran yang kontekstual namun tetap diterima oleh masyarakat sekitar. Tantangan ini diperparah dengan kebutuhan untuk mengakomodasi dan mengasimilasi budaya asing tanpa menghilangkan identitas lokal (Maharani & Muhtar, 2022), sekaligus memastikan bahwa kurikulum inklusif dapat terwujud (Agustin et al, 2024)

Salah satu studi kasus menarik yang mencerminkan kajian peneliti sesuai dengan judul yang diangkat adalah praktik pembelajaran di SDN 1 Bowongso, Wonosobo, sebuah wilayah yang dikenal kuat dalam mempertahankan nilai-nilai agamis yang ada. Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI), Bapak Burhanudin, yang mengungkapkan tantangan dan strategi dalam mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran agama Islam. Kearifan lokal seperti tradisi tarian lengger, makanan khas daerah, hingga upacara cukur rambut gimbal merupakan bagian dari

identitas budaya Wonosobo, namun belum sepenuhnya dapat diterima untuk diadopsi dalam konteks pendidikan formal karena dianggap bertentangan dengan nilai religius setempat, khususnya pada tradisi tarian lengger, sehingga memerlukan evaluasi dan adaptasi kurikulum yang relevan (Prosiding UIN Syahada, 2023).

SD Negeri 1 Bowongso merupakan sekolah dasar negeri yang berlokasi di Desa Bakalan, Kecamatan Kalikajar, Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah. Sekolah ini memiliki karakteristik unik yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya masyarakatnya yang religius dan kental dengan nilai-nilai agama. Dengan akreditasi B dan fasilitas yang lengkap, SD Negeri 1 Bowongso menitikberatkan pada pengembangan karakter anak yang meliputi aspek moral, sosial, dan spiritual, serta menerapkan pendekatan pembelajaran aktif, kreatif, dan menyenangkan.

Keunikan SD Negeri 1 Bowongso terletak pada tantangan yang dihadapi dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam pembelajaran, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI). Masyarakat sekitar memiliki nilai religiusitas yang sangat tinggi sehingga tidak semua tradisi budaya lokal dapat diterima secara langsung dalam konteks pendidikan formal. Misalnya, tradisi tarian lengger dan beberapa ritual budaya yang dianggap bertentangan dengan ajaran agama masih menimbulkan resistensi di kalangan tokoh agama dan orang tua siswa. Hal ini menuntut guru-guru di SD Negeri 1 Bowongso untuk memiliki strategi adaptif yang sensitif terhadap nilai-nilai agama sekaligus mampu mengintegrasikan kearifan lokal secara kontekstual dan bermakna.

Berbeda dengan sekolah negeri lain yang mungkin lebih fleksibel dalam mengadopsi budaya kearifan lokal, SD Negeri 1 Bowongso harus menyeimbangkan antara pelestarian budaya dan penghormatan terhadap norma agama yang dianut masyarakat. Guru di sekolah ini berperan strategis dalam memilih dan merancang materi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan lingkungan sosialnya. Mereka harus mampu mengenali batas-batas nilai budaya yang dapat diterima dan melakukan adaptasi agar pembelajaran tetap relevan tanpa menimbulkan konflik sosial. Sekolah ini juga aktif mengadakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan sosial yang bertujuan mengembangkan potensi siswa secara menyeluruh, termasuk dalam aspek karakter dan spiritualitas.

Dalam konteks ini, penerapan kearifan lokal di SD Negeri 1 Bowongso tidak hanya berfungsi sebagai pelestarian budaya, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter bangsa yang adaptif terhadap lingkungan sosial dan religius. Pendekatan yang digunakan harus sangat adaptif dan konservatif, menjaga sensitivitas terhadap nilai agama sekaligus memanfaatkan nilai budaya lokal sebagai bahan ajar yang efektif untuk pendidikan karakter. Strategi ini penting agar pembelajaran dapat diterima oleh masyarakat luas dan mampu membentuk siswa yang arif, bijak, dan berkarakter kuat.

Secara keseluruhan, SD Negeri 1 Bowongso menjadi contoh nyata bagaimana pendidikan di daerah dengan tingkat religiusitas tinggi menghadapi dinamika integrasi

budaya dan agama. Sekolah ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kualitas akademik, tetapi juga oleh kemampuan guru dan lembaga pendidikan dalam mengelola nilai-nilai sosial budaya secara adaptif dan kontekstual demi menciptakan generasi yang cerdas, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan masa depan

Berbeda dari penelitian sebelumnya yang lebih menyoroti keberhasilan integrasi budaya dalam pendidikan umum terhadap rasa nasionalisme (Bismark et al., 2025) atau sebagai media pelestarian potensi daerah secara umum (Endaswara, 2019), penelitian ini berfokus pada strategi adaptif dalam pembelajaran PAI, serta pada dinamika sosial-budaya yang melatar belakangi penerimaan atau resistensi terhadap nilai-nilai lokal tersebut. SD negeri 1 bowongso menjadi contoh nyata dari gap ini, karena berada di tengah masyarakat yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai agama sehingga penerapan kearifan lokal, seperti tradisi budaya Wonosobo, seringkali dianggap bertentangan dengan norma agama yang dianut. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan adaptif-konservatif guru dalam menyelaraskan nilai agama dan budaya lokal, dengan tetap menjaga sensitivitas terhadap nilai-nilai yang hidup di masyarakat dan menjadikan kearifan lokal sebagai bahan ajar efektif untuk pendidikan karakter (Ayu Sadana, 2023).

Dengan mengacu pada pendekatan kualitatif deskriptif dan berbasis studi lapangan, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi praktik integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran PAI di SDN 1 Bowongso. Fokus utama penelitian ini mencakup: (1) bagaimana guru mendefinisikan dan memaknai kearifan lokal dalam konteks pengajaran PAI; (2) bentuk-bentuk resistensi masyarakat terhadap penerapan budaya lokal dalam pendidikan agama; serta (3) strategi adaptif yang digunakan guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai lokal ke dalam pembelajaran agama secara kontekstual. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan model pembelajaran yang berbasis kultural dan kontekstual, sekaligus memperkaya literatur tentang pendidikan multikultural dan agama di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin memperoleh pemahaman yang mendalam dan menyeluruh terhadap implementasi pendidikan berbasis kearifan lokal di SDN 1 Bowongso, Kecamatan Kalikajar, Kabupaten Wonosobo. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali makna, nilai, serta praktik nyata yang terjadi di lapangan secara alami dan kontekstual.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil observasi langsung dan wawancara dengan informan yang relevan, yaitu seorang guru PAI dan siswa kelas IV yang berjumlah 30 anak. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumen-dokumen sekolah yang berkaitan dengan

program pembelajaran dan penerapan nilai-nilai kearifan lokal, seperti RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), portofolio siswa

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 1 Bowongso dalam kurun waktu satu hari selama proses pembelajaran berlangsung dengan observasi yang dilakukan di ruang kelas dan lingkungan sekolah, serta wawancara yang dilakukan saat proses pembelajaran kepada siswa kelas IV kemudian wawancara dengan guru mata pelajaran PAI setelah proses pembelajaran selesai. Informan utama adalah guru Pendidikan Agama Islam (PAI), Bapak Burhanudin, M.Pd.I. yang telah terlibat dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran berbasis nilai-nilai kearifan lokal yang ada di lingkungan sekitar SD Negeri 1 Bowongso. Penentuan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan yang dianggap memahami, terlibat, dan memiliki informasi mendalam terkait topik penelitian.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi lembar observasi dan pedoman wawancara semi-terstruktur. Observasi dilakukan secara non-partisipatif, di mana peneliti mengamati aktivitas pembelajaran, interaksi antara guru dan siswa, serta kegiatan sekolah lainnya yang mencerminkan nilai-nilai lokal, tanpa ikut terlibat dalam aktivitas tersebut. Observasi dilakukan secara langsung dan didokumentasikan melalui catatan lapangan serta dokumentasi foto. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, yaitu peneliti menyiapkan beberapa pertanyaan pokok namun tetap memberi ruang bagi informan untuk menjelaskan secara luas dan bebas. Wawancara bertujuan untuk menggali informasi terkait pengetahuan guru tentang kearifan lokal, bagaimana penerapan kearifan lokal dilakukan dalam pembelajaran, serta bagaimana kolaborasi instrumen pengajaran dengan nilai-nilai lokal dibangun. Proses wawancara didokumentasikan dalam bentuk catatan lapangan dan rekaman suara untuk kemudian ditranskripsi dan dianalisis.

Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif melalui tiga tahapan analisis menurut Miles dan Huberman, yaitu:

1. Reduksi data, yakni proses memilih, menyederhanakan, dan memilih data yang relevan dengan fokus penelitian. Hasil dari wawancara dengan guru PAI, peneliti mengelompokkan pernyataan terkait strategi adaptasi kearifan lokal dalam pembelajaran PAI.
2. Penyajian data, yaitu menyusun data yang telah direduksi dalam bentuk naratif agar dapat dilihat hubungan dan polanya. Penyajian naratif tentang bentuk resistensi masyarakat terhadap nilai kearifan lokal dan respon guru dalam menghadapi hal tersebut.
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu merumuskan temuan utama dari data yang telah disajikan dan memastikan keabsahannya melalui triangulasi sumber. Kesimpulan tentang efektivitas strategi adaptif guru dalam menyelaraskan nilai agama dan budaya lokal.

Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber, yaitu

membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumen sekolah guna memastikan konsistensi informasi yang diperoleh. Selain itu, dilakukan validasi non-teknis berupa member check kepada informan untuk mengonfirmasi hasil wawancara dan temuan sementara kepada informan utama, yaitu guru mata pelajaran PAI, untuk memastikan bahwa interpretasi sesuai dengan pengalaman dan pemahaman peneliti. Pendekatan ini membantu mengurangi kemungkinan kesalahan interpretasi dan meningkatkan keakuratan data.

HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

Penelitian ini berhasil mengumpulkan data yang signifikan melalui wawancara mendalam. Wawancara dengan bapak Burhanuddin guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menunjukkan bahwa para guru sudah memiliki pemahaman tentang pentingnya menerapkan kearifan lokal dalam pembelajaran.

Dalam wawancaranya bapak Burhanuddin mendefinisikan kearifan lokal sebagai pengetahuan, nilai, norma, kepercayaan, adat istiadat dan budaya yang tumbuh secara turun temurun dalam Masyarakat. Definisi ini sejalan dengan pandangan Zuhdan K Prasetyo (2013: 3) yang menyebut kearifan lokal sebagai keunggulan dan kebijaksanaan lokal. Bentuk kearifan lokal yang disebutkan sebagai ciri khas kabupaten Wonosobo meliputi tarian lengger, tradisi cukur gimbal, kulioner khas seperti, mie ongaklok dan carica yang telah di kenal secara luas.

Kemendikbud menyatakan bahwa istilah local wisdom, local genius, kearifan lokal, dan akhirnya disebut kearifan lokal. Untuk melestarikan budaya local di suatu daerah, kearifan lokal dimasukkan kedalam Pendidikan (Suarningsih., 2019) . Namun, hasil wawancara dengan siswa kelas IV di SD Negeri 1 Bowongso menunjukkan bahwa mereka belum mengenal atau bahkan belum pernah menyaksikan secara langsung budaya kearifan lokal yang ada, kecuali tarian Arab Duda Uwi yang lebih dikenal di lingkungan mereka. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan pengetahuan budaya lokal di kalangan peserta didik, yang berpotensi melemahkan pembentukan karakter berbasis kearifan lokal. Maharani dan Muhtar (2022) menegaskan bahwa pembelajaran kearifan lokal, termasuk seni tradisional seperti menari, dapat meningkatkan karakter dan identitas siswa, sehingga penting untuk mengatasi kesenjangan ini.

Data dari hasil wawancara dengan bapak burhanudin menunjukkan adanya resistasi dari masyarakat, khususnya tokoh agama, terhadap pengintegrasian beberapa praktik budaya kearifan lokal dalam pembelajaran formal. Penolakan ini terutama terkait dengan aktivitas seperti menyanyi dan menari, yang dianggap bertentangan dengan nilai-nilai keagamaan yang dianut masyarakat setempat. Kondisi ini menjadi hambatan utama dalam penerapan kearifan lokal secara utuh di SD Negeri 1 Bowongso. Fenomena ini mencerminkan temuan Arifin et al. (2020) yang menyatakan bahwa terdapat kesenjangan antara nilai budaya lokal dan norma kepercayaan dominan yang dapat menimbulkan resistensi dalam konteks pendidikan. Oleh karena itu, guru perlu mengambil pendekatan yang adaptif dan sensitif terhadap nilai-nilai agama agar

integrasi kearifan lokal dapat diterima dan efektif.

Meski menghadapi resistensi, guru PAI tetap berupaya mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal yang selaras dengan nilai keislaman. Contohnya, praktik keagamaan sehari-hari seperti tilawah, khitobah, dan rebana yang sudah menjadi kebiasaan masyarakat, dijadikan media pembelajaran yang mengakomodasi kearifan lokal sekaligus nilai agama. Pendekatan ini sejalan dengan konsep kurikulum inklusif dan adaptif yang dikemukakan oleh Waqafilmunusantara (2024), yang menekankan pentingnya menyelaraskan budaya lokal dengan nilai-nilai agama dalam pendidikan. Meskipun kearifan lokal yang dijadikan materi pembelajaran dalam proses mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran bukanlah budaya lokal di Wonosobo, akan tetapi dalam proses pembelajaran para guru di SD Negeri 1 Bowongso tetap berusaha menciptakan pembelajaran yang berintegrasi kearifan lokal, dengan mengimplementasikan kebiasaan yang ada di lingkungan sekitar dalam pembelajaran. Karena pada dasarnya, kearifan lokal ini mempunyai arti segala bentuk kebijaksanaan yang didasari nilai-nilai kebaikan yang dipercaya, diterapkan, dan senantiasa dijaga keberlangsungannya dalam kurun waktu yang cukup lama (secara turun temurun) oleh sekelompok orang di wilayah tertentu (Rinitami, 2018).

Strategi Adaptif yang digunakan guru PAI dalam mengimplementasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam pembelajaran agama secara kontekstual, dengan mempertimbangkan kondisi nyata yang ada di lapangan. Guru PAI memulai integrasi nilai-nilai kearifan lokal dengan mengobservasi kebiasaan dan praktik Masyarakat di lingkungan sekitar, terutama memperhatikan sikap tokoh agama setempat. Dalam pengintegrasian pembelajaran kearifan lokal wonosobo yang dianggap bertentangan dengan nilai keagamaan seperti tarian dan nyanyian (lengger), sehingga terdapat beberapa tokoh agama yang menolak pengintegrasian kearifan lokal tersebut ke dalam pembelajaran. Guru PAI harus adaptif dengan menyeleksi dan memilih nilai-nilai kearifan lokal yang sesuai dengan prinsip agama, sehingga tidak menimbulkan konflik atau penolakan dari Masyarakat maupun tokoh agama (Fajriah Inayati, 2024). Pendekatan pada Masyarakat ini penting dilakukan agar pembelajaran tetap kontekstual dan diterima secara luas oleh Masyarakat. Setelah melakukan observasi dan seleksi, guru PAI memasukkan nilai-nilai kearifan lokal yang telah disepakati ke dalam RPP. Hal ini mencakup penyusunan materi ajar dan metode pembelajaran yang mengakomodasi kearifan lokal tersebut secara sistematis. Dengan demikian pembelajaran menjadi terstruktur dan terencana, serta memudahkan guru dalam menyampaikan materi yang relevan dengan konteks kearifan lokal yang ada. (Tina Andriana, 2024).

Dalam praktiknya, guru PAI memilih kearifan lokal yang mendapat persetujuan dari tokoh agama dan Masyarakat, seperti rebana, khitobah, dan Musabaqah Tilawatil Al-Qur'an (MTQ). Ketiga elemen ini dianggap sesuai dengan agama Islam dan sekaligus merepresentasikan budaya lokal yang positif. Misalnya, rebana sebagai alat music

tradisional yang digunakan dalam kegiatan keagamaan, khitobah sebagai metode dakwah yang mengandung nilai-nilai moral dan spiritual, serta MTQ sebagai ajang kompetisi membaca Al-Qur'an yang memperkuat kecintaan terhadap kitab suci dan budaya lokal (Fajriah Inayati, 2024). Strategi ini menunjukkan bagaimana guru PAI dapat mengadaptasi nilai-nilai lokal yang relevan dan dapat memperkaya pembelajaran agama secara kontekstual.

Temuan ini memperlihatkan dinamika kompleks dalam mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran di daerah yang religius. Guru berperan strategis dalam menyeimbangkan nilai budaya dan agama melalui strategi adaptif, sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin mengeksplorasi praktik dan strategi integrasi kearifan lokal secara kontekstual. Kesenjangan pengetahuan siswa terhadap budaya lokal juga menggaris bawahi perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih intensif dan kontekstual agar tujuan pembentukan karakter berbasis kearifan lokal dapat tercapai.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 1 Bowongso telah memiliki pemahaman yang baik mengenai pentingnya integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran sebagai upaya membangun karakter peserta didik yang adaptif dan berakar pada budaya setempat. Meskipun terdapat resistensi dari masyarakat yang religius terhadap beberapa praktik budaya, guru mampu mengembangkan strategi adaptif dengan menyesuaikan nilai-nilai lokal yang selaras dengan ajaran agama. Namun, masih ditemukan kesenjangan pengetahuan kearifan lokal di kalangan siswa, yang perlu menjadi perhatian dalam pengembangan pembelajaran.

Bagi guru PAI, hasil penelitian ini menegaskan perlunya pendekatan pembelajaran yang sensitif dan adaptif terhadap nilai-nilai budaya dan agama sekaligus memperkuat peran guru sebagai agen pelestari kearifan lokal. Guru disarankan untuk mengembangkan metode pembelajaran yang mengintegrasikan kearifan lokal secara kontekstual dan relevan dengan nilai keagamaan agar dapat diterima oleh siswa dan masyarakat.

Dari sisi kebijakan kurikulum, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam mendukung pengembangan kurikulum inklusif yang mengakomodasi kearifan lokal tanpa mengabaikan nilai-nilai agama. Temuan ini memperkuat teori bahwa integrasi budaya lokal dalam pendidikan agama harus dilakukan dengan pendekatan yang adaptif-konservatif untuk mengatasi resistensi sosial dan meningkatkan efektivitas pembelajaran karakter.

Kajian lanjutan disarankan untuk mengkaji secara lebih luas persepsi dan peran berbagai pemangku kepentingan, termasuk tokoh agama dan orang tua siswa, dalam integrasi kearifan lokal di sekolah dengan konteks religius yang kuat. Selain itu, penelitian kuantitatif dapat dilakukan untuk mengukur dampak integrasi kearifan lokal terhadap perkembangan karakter dan prestasi belajar siswa secara lebih sistematis.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin et al., (2024). Kurikulum Inklusif dalam Pendidikan Multikultural di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 2(1).
- Andriana, T. (2024). Pembelajaran PAI Berbasis Kearifan Lokal. *Journal of Education*, 1(3),
- Arifin, Z. (2020). Local Wisdom in Education: Integrating Culture and Curriculum. *Jakarta: Bumi Aksara Publisher*.
- Bismark, Nasaruddin, Ruslan,. (2025). Penerapan Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal terhadap Peningkatan Rasa Nasionalisme Peserta Didik di MIN I Bima. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2(1).
- Gema Keadilan. (2018). Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Kota Semarang. *Gema Keadilan*, 5 (1).
- Inayati, Fajriah. (2024). Analisis Integrasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Journal of Creative Student Reasearch*, 2(6).
- Maharani, S., Muhtar, T. (2022) Implementasi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Karakter Siswa. *Jurnal Basicedu*, 6(4).
- Ningsih, Ayu Sadana Prihatin et al., (2023). Pengaruh Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Desa dalam Menghadapi Isu Strategis di Era Digital. *Journal FKIP ummat*, 3
- Rahmawati, S., & Rohim, D. C. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal terhadap Keterampilan Menyimak Siswa. *Jurnal Review Pendidikan Dasar*, 6(3).
- Suarningsih. (2019). Peranan Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Di Sekolah. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1).